

BAB IV

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat menarik kesimpulan dan saran sebagai berikut:

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bahwa komunikasi interpersonal dalam dialektika relasional antara orang tua tunggal dengan anak adalah sebagai berikut:

- a. Komunikasi interpersonal berperan sebagai sarana negosiasi pada ikatan emosional yang berjarak dalam hubungan orang tua tunggal dengan anak. Komunikasi interpersonal lebih banyak dimulai oleh orang tua daripada anak dalam menanggapi ikatan emosional yang berjarak dalam hubungan. Anak lebih pasif dan jarang memulai komunikasi dengan orang tua.
- b. Komunikasi interpersonal tatap muka atau komunikasi langsung dirasa lebih efektif dalam menanggapi pertentangan yang ada pada hubungan dialektika relasional orang tua tunggal dengan anak. Komunikasi jarak jauh berpotensi menimbulkan adanya salah paham dan memunculkan pertentangan baru. Komunikasi interpersonal dalam menanggapi

pertentangan banyak dimulai dari orang tua, sedangkan anak lebih menghindari untuk membahas pertentangan yang ada dengan orang tua.

- c. Berdasarkan hasil analisis data terkait strategi pengelolaan dialektika pada hubungan orang tua tunggal dan anak, maka dapat peneliti simpulkan bahwa strategi yang dipilih dalam mengelola pertentangan yakni alternasi siklis. Dengan alternasi siklis, narasumber berusaha menangani ketegangan dengan menentukan suatu langkah mengacu pada perubahan waktu. Pada penelitian ini ditemukan bahwa upaya orang tua tunggal dan anak dalam mengelola pertentangan dengan berusaha untuk tinggal berdekatan atau dekat secara fisik, ketika sudah saatnya bagi anak untuk mencari pekerjaan dan hidup secara mandiri. Orang tua tunggal dan anak merasa bahwa adanya kedekatan fisik antara orang tua tunggal dan anak dapat membuat hubungan dan komunikasi interpersonal yang jauh lebih baik.

B. Saran

1. Saran Akademik
 - a. Penelitian memiliki kekurangan dalam teknik analisis data karena peneliti tidak melakukan triangulasi, sehingga tidak mendapat data dari informan yang dapat memberikan informasi dari perspektif yang berbeda terkait dengan realitas komunikasi interpersonal dalam dialektika relasional orang tua tunggal dengan anak, oleh karena itu peneliti menyarankan penelitian selanjutnya supaya melakukan proses triangulasi dalam analisis data.

b. Melihat hasil analisis yang masih terlalu kompleks, peneliti selanjutnya bisa mengklasifikasi masalah pada permasalahan yang lebih terperinci tidak hanya terbatas pada fenomena perceraian, namun bisa menggolongkan pada penyebab perceraian yang terjadi pada keluarga tersebut. Peneliti selanjutnya juga dapat melakukan penelitian lebih mendalam dengan melakukan observasi dan terjun langsung pada kegiatan sehari-hari pasangan orang tua tunggal dan anak secara berkala, untuk mendapatkan hasil yang lebih mendalam dan lebih akurat. Kelemahan pada skripsi ini adalah susahnya mencari narasumber yang berkehendak untuk mau diwawancarai karena anggapan bahwa perceraian keluarga adalah sebuah aib.

2. Saran Praktis

Merujuk pada hasil penelitian, hal tersebut dapat digunakan bagi pasangan orang tua tunggal dan anak dalam mengevaluasi hubungan pasca perceraian, terutama pada keterbukaan dalam keluarga dan menjalin komunikasi yang lebih baik, sehingga mampu mengurangi potensi pertentangan yang berlebih dan saling merugikan satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, D. (2017). Keterlibatan Pengasuhan Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal Dengan Anak Perempuannya Setelah Terjadinya Perceraian (Studi Kasus Komunikasi Antarpribadi Di Desa Kwangsan, Kecamatan Jumapolo). *Komuniti : Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 8(1), 19–34. <https://doi.org/10.23917/komuniti.v8i1.2930>
- Badan Pusat Statistik 2016, *Nikah, Talak dan Cerai, serta Rujuk, 2007-2016*, <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/893>
- Dariyo, A., & Esa, D. F. P. U. I. (2004). Memahami psikologi perceraian dalam kehidupan keluarga. *Jurnal Psikologi*, 2(2), 94-100.
- Devito, J. A. (2018). *The Interpersonal Communication Book, eBook, Global Edition*. [VitalSource Bookshelf]. Retrieved from <https://bookshelf.vitalsource.com/#/books/9781292261874/>
- Dewi, A. A. A., & Valentina, T. D. (2013). Hubungan kelekatan orangtua-remaja dengan kemandirian pada remaja di SMKN 1 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 181-189.
- Dewi, N. R., & Sudhana, H. (2013). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pasutri dengan Keharmonisan dalam Pernikahan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 22–30. <https://doi.org/10.24843/jpu.2013.v01.i01.p03>

Dewi, T. H., & Handayani, A. (2016). Kemampuan Mengelola Konflik Interpersonal Komunikasi Interpersonal Dan Tipe Kepribadian Ekstrovert. *Jurnal Psikologo Undip*, 12(1), 32–43

Griffin, E. (2012). *A First Look At Communication Theory Eighth Edition*. New York: The McGraw-Hill Companies

Losa, T. J., Boham, A., & Harilama, S. (2016). Pola Komunikasi Ibu Single Parent Terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak Di Kelurahan Tingkulu. *ACTA DIURNA KOMUNIKASI*, 5(2).

Maulida, S., Mashabi, N. A., & Hasanah, U. (2017). Hubungan Kelekatan Orang Tua Dengan Kemandirian Remaja. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 4(1), 1–5. <https://doi.org/10.21009/jkkp.041.01>

Minichiello, V., Aroni, R., Timewell, E., & Alexander, L. (1995). *In-depth interviewing: Principles, techniques, analysis second edition*. Longman Australia.

Miranda, N., & Amna, Z. (2017). Kesejahteraan subjektif pada individu bercerai (studi kasus pada individu dengan status cerai mati dan cerai hidup). *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 2(1), 12-22.

Muhammad Syaifuddin, S. H., Sri Turatmiyah, S. H., & Annalisa Yahanan, S. H. (2022). *Hukum perceraian*. Sinar Grafika.

Mulyana, D. (2010). *Pengantar ilmu komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nashukah, F., & Darmawanti, I. (2013). Perbedaan Kematangan Emosi Remaja Ditinjau Dari Struktur Keluarga. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 3(2), 93. <https://doi.org/10.26740/jptt.v3n2.p93-102>
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). *Metode penelitian kualitatif*. Solo: Cakra Books.
- Paramita, E. P. (2019). ANALISIS POLA JARINGAN KOMUNIKASI ORANG TUA TUNGGAL (SINGLE PARENTS) TERHADAP PERILAKU ANAK. *Media binailmiah*, 13(11), 1717-1722.
- Putra, M. A. D., & Malau, R. M. U. (2020). Pola Komunikasi Pada Hubungan Jarak Jauh Anak Dan Orang Tua (Studi Kasus Mahasiswa Telkom University Yang Berasal Dari Luar Daerah). *E-Proceeding of Management*, 7(2), 4885–4892.
- Ramadhani, P. E., Hj, D., Krisnani, H., Studi, P., Kesejahteraan, I., Ilmu, F., & Politik, I. (2019). ANALISIS DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP ANAK REMAJA. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 109–119. <https://jurnal.unpad.ac.id/focus/article/view/23126>
- Retnowati, Y. (2008). Pola Komunikasi Orangtua Tunggal Dalam Membentuk Kemandirian Anak (Kasus Di Kota Yogyakarta). *Jurnal Ilmu Komunikasi UPNYK*, 6(3), 104137. <https://doi.org/10.29244/jurnalkmp.6.1.%p>
- Sari, A. (2015). Model Komunikasi Keluarga pada Orangtua Tunggal (Single Parent) dalam Pengasuhan Anak Balita. *Avant Garde*, 3(2), 126–145.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Cetakan ke-22*. Bandung: Alfabeta.

Sumakul, B. J. (2015). Peranan Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Identitas Remaja di Kelurahan Malalayang I Kecamatan Malalayang Kota Manado. *ACTA DIURNA KOMUNIKASI*, 4(4).

Suryadinata, E. (2016). Proses Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Tunggal (Ibu) Dengan Anak Dalam Mempertahankan Intimacy. *Jurnal E-Komunikasi*, 4(1), 1–10.

Suyanto, B. & Sutinah. (2015). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan. Cetakan ke-8*. Jakarta: Prenada Media Group.

Suyitno (2018). *Metode penelitian kualitatif: konsep, prinsip dan operasionalnya. Cetakan pertama*. Tulungagung: Akademia Pustaka.

Syauki, W. R. (2018). DIALEKTIKA HUBUNGAN PASANGAN PERKAWINAN BEDA USIA (Studi Pada Perkawinan dengan Usia Suami yang Lebih Muda). *Interaktif: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(2), 213-229.

Untari, I., Putri, K. P. D., & Hafiduddin, M. (2018). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kesehatan Psikologis Remaja. *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 15(2), 106.

West,R. & Turner, L. (2017). Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi Edisi 5 - Buku 1 (H. Bhimasena & G. Tani, Terjemahan). Jakarta: Penerbit Salemba Humanika

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman Wawancara Untuk Orang Tua

No.	KONSEP	PERTANYAAN
1.	Totalitas / <i>Totality</i>	1. Apakah Bapak/ Ibu menyadari adanya rasa saling bergantung dengan anak?
2.	Kontradiksi	2. Apakah rasa saling bergantung memunculkan pertentangan dalam hubungan Bapak/ Ibu dengan anak?
3.	Gerakan / <i>Motion</i>	3. Apakah ada pergerakan yang berbeda setelah menjalani masa <i>single parent</i> sebagai wujud saling bergantung dengan anak?
4.	Praksis / <i>Praxis</i>	4. Pilihan apa yang Bapak/ Ibu buat dalam menangani pertentangan yang terjadi dengan anak?
5.	Komunikasi Interpersonal	5. Apa pesan yang Bapak/ Ibu sampaikan kepada anak dalam menanggapi pertentangan? 6. Bagaimana cara Bapak/Ibu menyampaikan pesan dalam menegosiasikan pertentangan dengan anak? 7. Apa media yang biasa Bapak/Ibu gunakan dalam menanggapi pertentangan dengan anak?

		8. Apakah terdapat gangguan atau kendala berkaitan dengan pesan dan media yang Bapak/Ibu gunakan?
--	--	---

Pedoman Wawancara Untuk Anak

No.	KONSEP	PERTANYAAN
1.	Totalitas / <i>Totality</i>	1. Apakah Anda menyadari adanya rasa saling bergantung dengan orang tua?
2.	Kontradiksi	2. Apakah rasa saling bergantung memunculkan pertentangan dalam hubungan Anda dengan orang tua?
3.	Gerakan / <i>Motion</i>	3. Apakah ada pergerakan yang berbeda setelah orang tua menjalani masa <i>single parent</i> sebagai wujud saling bergantung Anda dengan orang tua?
4.	Praksis / <i>Praxis</i>	4. Pilihan apa yang orang tua buat dalam menangani pertentangan yang terjadi dengan Anda?
5.	Komunikasi Interpersonal	5. Apa pesan yang orang tua sampaikan kepada anda dalam menanggapi pertentangan?
		6. Bagaimana cara orang tua menyampaikan pesan dalam menegosiasikan pertentangan dengan Anda?
		7. Apa media yang biasa orang tua gunakan dalam menanggapi pertentangan dengan Anda?
		8. Apakah terdapat gangguan atau kendala berkaitan dengan pesan dan media yang orang tua gunakan?

--	--	--

Lampiran 2: Hasil Wawancara

Hasil Wawancara

Narasumber : KY

Tanggal Wawancara : 20 Februari 2022

P : Bisa diceritain ga awal kejadian perceraian, terus kepikiran gak kayak R nya besoknya gimana gitu.

KY : Banget, iya. Karena waktu 15 tahun yang lalu, anggep aja more less ya, 15 tahun itu aku kan belum punya pekerjaan yang hasilnya aku tahu bisa menghidupi aku dan R gitu. Jadi ketakutan itu ada, kayak gimana ya nanti kan aku.. R itu dibawa ke magelang kebetulan waktu iku kan mau natalan, jadi aku tidak pernah terbesit karena aku mau cerai, R aku titipin, tidak. Tapi karena waktu itu sudah dibawa uti kesana, jadi sekalian, kayak gak bisa deh aku kayaknya bawa R kesini. Tapi kepikiran bahwa gimana ya apakah aku bisa menghidupi R, itu overthinking yang bahkan sampe R smp sma pun aku masih berpikir. Jadi gini, waktu SD aku berpikir nanti SMP gimana ya, gitu terus, sampe SMA nanti aku mikir kuliah gimana ya. Kayak, mungkin uang ada tapi pas-pasan, pasti akan berpikir kayak gitu kan, jadi ya ternyata semuanya mengalir. Berat sih, karena ya itu tadi, kondisinya belum secara finansial belum stabil. Terus pada saat aku memutuskan untuk bercerai, ayahnya R meninggalkan begitu banyak hutang. Waktu kita bikin rumah, aku ada andil kan, dari tabungan aku, tapi rumah mau direnovasi, ambil di bank, pake nama aku, padahal itu rumah, harusnya rumah berdua, karena kami berdua ada andil di situ, tapi pada saat aku pergi, itu di jual dia tanpa membagi hasilnya ke aku atau ke R.

P : Sama sekali?

KY : Sama sekali, jadi itu kayak tambah beban kan, jadi itu mikirin anak sama, jadi ada 3, antara mikirin anak, mikirin finansial sama aku secara mental sakit ya.

KDRT itu secara fisik seminggu sembuh, tapi secara mental butuh waktu lebih dari 10 tahun untuk sembuh. Tapi pertanyaan apakah kepikiran R nantinya bagaimana, pasti sih

- P : Baik, kalo selama ini ada rasa kebergantungan gak ke anak?
- KY : Iya justru waktu masa2 penyembuhan itu kan aku sempet jatuh ke pergaulan tidak baik kan. Yang membuat aku kemudian balik kan karena R. *That mean* aku *depend on him* kan, semua yang aku lakukan aku mikirnya, ada dampaknya ga ya buat anakku. Itu kan sebenarnya aku, kalo kalo dia bergantung secara finansial ya, kalo aku bergantung secara emosional gitu. Kalo aku melakukan ini anakku akan gimana, gitu.
- P : Ada gak sih perbedaan hubungan dengan R sebelum dan sesudah perceraian?
- KY : Ada saatnya terhenti, ada saatnya aku sibuk dengan diriku sendiri, gitu, karena proses penyembuhan diriku. Jadi gini, terlihat bahwa sebelum aku divorce R masih kecil gitu kan jadi ya pasti deket karena ke ikatan batin kan, tapi sesudah itu dia sama uti teruskan. Aku sibuk menyembuhkan diriku sendiri kayak pokoknya banyak kejadian-kejadian runtut itu yang aku merasa kayak aku tidak berhubungan dengan baik dengan R. Dan R juga menyadari itu. Dari sisi dia ada kenapa orang tua ku meninggalkan aku, padahal tidak. Kesannya kayak meninggalkan aku dan dititipkan ya, itu yang R rasakan. Aku tau itu karena kita sesudah R kuliah kita intens ngobrol heart to heart kan. Kalo dulu aku lebih merasa kayak gue cari uang buat lo lho bukannya naruh lo disana trs gua happy2. Dan R merasa kok gua ditinggalin si disini dan lu bersenang2 di sana. Apa namanya, jadi kami masing-masing punya pikiran sendiri-sendiri. Aku dengan egoku, R dengan egonya sendiri. Makanya gak ketemu, itu cukup lama. SMP SMA R selalu bilang
- P : Dia udah mulai mempertanyakan?
- KY : Dia udah mulai mempertanyakan, mempertanyakannya gini. I don't feel like I know u. Ibu kayaknya juga gak kenal aku kan. Karena aku juga jarang. Whatsapp, jarang berkomunikasi karena susah. Kalo aku ngomong ga masuk, agak tersinggung. Kalo dia agak ngomong gimana, aku yang tersinggung. Ya itu ada masanya. Sampe SD itu kami masih baik-baik saja. Dia mulai SMP mulai SMA kan usia2 itu adalah usia2 yang gitu kan. Kan anak tinggal serumah dengan orang tua aja sering gak ketemu apalagi sama kita yang jauh jaraknya. Jadi ada bedanya sebenarnya. Kalo sekarang kan mungkin saya sudah selesai dengan permasalahan mental secara finansial juga sudah stabil, jadi aku punya perhatian lain ke anakku. Dan R juga udah mulai dewasa kan, tanpa ibuku aku gak bisa kuliah mungkin. Gitu, jadi dia mulai menunjukkan

bahwa dia butuh aku, aku butuh dia. Jadi sebenarnya gak masalah baru cerai 3 tahun atau kayak aku udah lama tetep ada bedanya.

P : Jadi mulai sering berkomunikasi *heart to heart* saat R sudah menginjak usia remaja gitu ya?

KY : Iya gitu, jadi begitu dia bilang kayaknya ibu gak kenal aku, aku mulai sadar dan merasa kalo harus lebih memperhatikan R. Jadi kami mulai sering chattingan setiap hari, kayak aku curhat tentang permasalahan ku atau *relationship*ku biasanya. Jadi dari situ R juga mulai biasa buat cerita keluh kesahnya juga

P : Jadi tante mulai membuka obrolan dulu gitu?

KY : Iya gitu

P : Biasanya menanyakan apa tu?

KY : Aku ya waktu itu mulai biasa nanya kesehariannya gimana, kayak halo kak gimana kuliahnya, ada butuh *something* ga? Cerita aja blablabla, gitu.

KY : Di masa-masa kuliah R sudah mulai terbuka dan sering curhat tentang masalah kuliahnya, kayak, “Bu menurut ibu aku ambil konsentrasi apa ya?” “Bu temen aku kok begini, apa aku yang salah ya?” Gitu-gitu misalnya.

P : Oke terus dulu biasanya komunikasi via apa tu sama R?

KY : Kalo waktu R masih SD itu dia aku kasih hp kan, dan dijaman segitu kadang kita SMS an atau telfon, tapi itu jarang ya karena akunya sibuk dan R masih suka main gitu, namanya anak kecil ya. Begitu dia speak up masalah yang aku cerita tadi kita dulu chat lewat WA sih waktu masa-masa dia kuliah.

P : Kalo berkomunikasi via online gitu nemuin kendala ga?

KY : Kalo kendala ya masih ada ya kalo lewat WA, kayak yang aku ceritain tadi, kadang ga nyambung dan bikin tersinggung satu sama lain itu masih ada, cuman makin sering kita *keep in touch*, *problem* itu ga terlalu mengganggu si.

KY : Kalo permasalahan kadang kek gimana ya, uang misalnya. Kayak aku ngerasa R wa aku kalo Cuma pas R butuh uang. Ngerti gak?

P : ooo gitu, gak nanya kabar atau gimana

KY : Iya misalnya 3 atau 4 hari ga nanyain kabar, walaupun dia insta story in ni ya sama pacarnya, tapi pas apa namanya, pas waktu dia tau aku udah mau gajian, langsung ahaha. Sempet ngerasa kayak gitu, tapi gak aku iniin si, bukan jadi kayak pertentangan yang terus kita diem2an. Paling kalo misalnya aku marahan sama pacar, terus kayak kita berdua gengsi nih mau saling ngomong

duluan, aku minta tolong R, kak tolong dong chat in dia, terus R kayak gamau gitu, aku kayak kamu kan anakku satu2nya, kamu harus give your back for me dong kak. Tapi kan menurut R beda, itu kan urusanmu, kenapa gue harus maju gitu. Itu hal yang kadang2 bikin kita diem2an, tapi ya kayak cuma sehari dua hari, kayak males ngobrol lagi gitu. Mungkin bisa aku tambahkan ya, aku juga banyak baca tentang *how to be a single parent* intinya kayak gitu, itu mungkin juga itu aku engga sama R juga ga akan jadi gak baik juga ya, karena kalo sekarang2 itu kalo aku sering baca2 buku sering nonton2 youtube aku kan jadi tau, apa ya, cara berkomunikasi dengan anak, walaupun sebenarnya aku kayak ga suka hal ini, tapi aku harus komunikasikan ini ke dia dengan cara yang membuat dia enggak tersinggung gitu

P : Setelah mempelajari itu, implementasinya dalam komunikasi menanggapi masalah tadi seperti apa?

KY : Aku menjelaskan ke dia gini, kak I know if you have your own life, tapi omongan orang tua harus di dengar, kenapa? Karena it happened to me, im not listen to my parents, jadinya begitu. Jadi if you don't listen to me, maybe something bad gonna happen, tapi kan gak pasti tapi just listen to me. Nah itu aku memilih untuk ngomong sekali dua kali dia tetep kekeh, yaudah its your life gitu

P : At least udah ngomong

KY : At least udah ngomong, dari situ juga aku sadar kalo aku dan R akan lebih baik ketika kita bisa lebih dekat baik dari *heart to heart* dan juga secara fisik. Itulah kenapa aku waktu itu selalu saranin dia buat kerja di Jakarta biar kita dekat. Aku tawarin lah tu kalo perusahaan tempatku kerja baru ada *open recruitment*, dia pasti selalu aku kabarin. Kak disini baru ada bukaan nih, coba daftar deh, gitu gitu terus, walaupun sekarang akhirnya dia bisa kerja disini dengan usahanya sendiri, itu menjadi kebanggaan tersendiri sekaligus jadi kesempatan buat aku dan R untuk mendekatkan diri, aku rasa itu penting sih.

P : Terus kalo sekarang ada ketakutan lain lagi gak tentang hubungan R dan tante ke depannya setelah tinggal bareng

KY : Enggak sih, enggak sama sekali, aku lebih santai. Karena aku liat dia juga mulai memahami aku, jadi aku lebih gampang juga menerima dia masuk lagi. Bukan masuk lagi ke dalam hidupku kan kita sama-sama tiap hari ya, kendalanya pasti ada. Tapi aku gak liat itu sekarang ini karena aku merasa dia sekarang melakukan tugasnya tanpa aku suruh terus dia lebih sering kalo curhat masalah kerjaan, bu kalo ini gimana ya, itu kan jadi dia butuh aku, aku butuh dia untuk curhat ke aku kan. Jadi aku tahu apa yang dia rasain, tapi kalo

dia diem aja aku gak akan tau, makanya dia nanya ini nanya itu. Menurut aku hubungan kami lebih baik, jauh lebih baik,

Narasumber : R

Tanggal Wawancara : 20 Februari 2022

P : Jadi selama ini kan kamu lama gak tinggal bareng sama ibumu karena suatu alasan, selama itu kamu merasakan adanya kebergantungan ga sama ibumu?

R : Kalo waktu aku kecil SD gitu ga terlalu kepikiran apa-apa si, ya aku mikirnya hidup aja terus jalan gitu, mungkin baru aku umur belasan baru kadang ada perasaan kayak aku ingin lebih dekat sama ibuku.

P : Ada ga permintaan dalam dirimu sendiri mungkin memaksa ingin tinggal dengan ibumu gitu

R : Enggak sih, karena keluarga dari embahku ya menghidupi aku dan nyaman, maksudnya membuat aku nyaman

P : Jadi kamu tidak keberatan?

R : Iya, tanpa mikir finansial lo ya kan waktu itu aku masih kecil jadi belum paham, gitu sih

P : Kebergantungan kepada orang tua secara finansial pasti kan, pasti kita sebagai anak butuh finansial atau dibiayai orang tua, di lain itu ada gak, misalnya kamu mungkin butuh tau kabar dari ibukmu gitu

R : Kalo permintaanku si misalnya aku ingin lebih mengenal ibuku dan aku ingin lebih dikenal ibukku. Aku sebenarnya ingin mencari kepintaran, lebih tepatnya ingin diajari langsung sama ibukku bukan dari orang lain, tapi ngomong langsung engga sih, masalahnya itu sekedar pemikiranku aja, aku merasa walaupun itu penting buat aku tapi itu masih bisa dikesampingkan demi hidupku dan hidup ibuku. Ibuku kan kerja dan aku sekolah. Aku gatau sih, rasanya masih tidak bisa ngganggu ibukku bekerja

P : Apa karena kamu merasa jauh dari ibumu, terus kamu jadi tidak enak untuk membicarakannya langsung?

R : Iya mungkin kasaranya gitu sih

P : Ada perbedaan kondisi hubungan ga si antara sebelum dan sesudah ibumu divorce, aku tau pasti ada perubahan tapi bisa dijelaskan seperti apa rasanya

- R : Kalo yang aku rasakan tu lebih ada keintiman antara aku dengan ibuku, karena otomatis kan aku tinggal serumah, lalu setelah itu ibuku pergi mencari kerja sendiri aku sekolah sendiri lalu aku kan sama embahku, ya itu aja cuma feel orang tua, ngrasain bener sama orangtua, kalo sama embahku kan beda. Walaupun mbahku mengurusiku aku kan tapi tetep rasanya harus ibukku
- P : Jadi sekarang merasakan kalo keintiman kalian sebagai anak dan orang tua berkurang ya?
- R : Iya kayak gitu, ya kaya yang aku bilang tadi, aku ngrasa ingin lebih mengenal dan dikenal oleh ibuku
- P : Kalo pernyataan itu pernah kamu ungkapin langsung?
- R : Pernah, dulu waktu aku SMP atau SMA kalo ga salah
- P : Kamu bilang apa waktu itu?
- R : Aku lupa awalnya aku sama ibuku lagi ngobrol apa, kalo ga salah kita lagi ada cekcok dikit gitu, terus langsung aja aku bilang kalo aku merasa ga kenal ibu, ibu juga ga kenal aku gitu.
- P : Baik, itu kamu ungkapin secara langsung atau lewat chat?
- R : Lewat chat si kalo itu
- P : WA ya?
- R : Iya lewat WA
- P : Ngrasa ada kesulitan ga si kalo nyelesain masalah lewat WA gitu?
- R : Mmmm mungkin kadang bikin salah paham gitu, kan ga liat secara langsung kan, kayak nadanya atau ekspresi mukanya gimana, jadi kadang emang beresiko, tapi kalo telfon mending si
- P : Sering telfonan juga dulu sama ibu?
- R : Jarang sih
- P : Oke, terus begitu kamu ngungkapin masalah tadi yang kalian gak saling kenal dengan baik satu sama lain, efeknya apa di hubungan kalian setelahnya
- R : Mmm apa ya, ya mungkin jadi lebih sering ini si, chat gitu yang hampir tiap hari. Kalo sebelum itu kan aku sama ibu jarang chat, karena bingung juga mau ngomong atau nanya apa
- P : Biasanya kamu dulu atau ibumu dulu yang mulai chat duluan?

- R : Ibuku dulu sih biasanya tetep, aku mungkin terlalu asik main gitu ya, jarang ngechat dulu.
- P : Kalo lagi dalam masalah sama ibukmu, kamu lebih nyaman buat nyelesaiinya dengan tatap muka langsung atau by chat?
- R : Ohh lebih nyaman yang sekarang sih karena ketemu langsung bisa liat ekspresinya, kalo by chat kan yang diketik bisa saja salah paham, dalam pengartian ekspresi gitu kan, kalo aku sih. Pernah dulu dia tu marahnya kek jengkel, pernah ni kayak waktu itu dia manggil aku, terus aku ga denger karena aku pake headset, kan ibukku gatau, terus dia marah. Terus kita ada gap, diem-dieman gitu pas disini, waktu serumah, kita ada gap sehari gak ngomong-ngomongan atau gimana, aku tau kalo dia marah sama aku, tapi aku belum mau nanyain itu, karena aku takut kalo dia meledak, kan aku gak kenal lebih dalam kan karena aku gak serumah dulu, makanya aku diem aja dan ibukku langsung ambil, take action ke aku
- P : Ooo jadi ibukmu dulu yang gerak minta maaf
- R : Iya, karena dia feels like terlalu keras ke aku, marah, maksudnya kayak dia tu bisa ngehampirin aku, dia gatau aku lagi apa, jadi dia ngerasa bersalah. Itu sih
- P : Jadi baru sehari berikutnya ibukmu baru ngomong?
- R : Iya, karena menurutku emang butuh waktu juga kan buat ibukku untuk meredam ego
- P : Jadi memulai ngobrol minta maaf gitu
- R : Engga, jadi gimana ya, ya kayak ngomong biasa, tapi kayak ga serius, eh bukan ga serius tapi gak, suasananya gak serius tapi dia ngomong serius, meluk gitu dan aku langsung maafin kan, kan itu kesalahan emosi gitulah dan aku nangepin itu biasa sih, maksudnya salah paham gitu sih.
- P : Makin membaik ga menurutmu hubungan kalian
- R : Jelas makin membaik sih, kan ketemu langsung, ketemu setiap hari, jadinya tau kalo aku gimana ibukku gimana, aku memakluminya gimana, kalo untuk sekarang kan orang lebih, terutama anak ya, aku kan lebih besar lebih bisa berpikir. Jadi bisa membuat pemakluman kalo sifat ibukku seperti ini, ceriwis dan aku pun secara natural secara hari ke hari bisa memaklumi itu dan take it easy gitu
- P : Ada ketakutan gak, lebih ke sifat sih mungkin yang membuat kamu takut tentang hubungan kalian ke depannya

- R : Ketakutan akan sifat gak ada sih, aku mikirnya kalo letakutanku tu, tapi ini overthinking sih yang sebenarnya aku sadar kalo gausah dipikir, ga kayak pertanyaanmu sih tapi aku mau bilang kalo aku tu takut kalo finansialku tidak bisa mencukupi kebutuhan ibukku. Aku inginnya bisa mencukupi kebutuhan keluargaku dan kebutuhan ibukku juga. Contohnya misal kalo ibukku kesusahan makanan atau tempat tinggal aku masih bisa. Nah aku takutnya aku gak bisa itu.
- P : Sejauh ini ngerasa berhasil ga selama kalian ada masalah lalu strategi yang kalian lakukan itu berhasil ga si buat meredam permasalahan, atau ada harapan lebih dari kamu seperti misal ingin lebih serius gitu kalo maafan. Mungkin waktu masalah yang kamu ceritain tadi waktu diem2an sehari. Yang kamu lakukan kan cuman menunggu karena paham ibukmu butuh waktu untuk meredam amarah, itu kan reaksi dari aksi ibukmu yang diutarakan ke kamu, nah kamu sebagai manusia pasti juga punya keinginan dong, misal cepetan maafkan kek atau gimana, pasti selama sehari itu kamu ngerasa ga tenang kan diem2 aja
- R : Nah iya bener, aku sehari ngerasa panik tu waktu itu
- P : Nah pengennya kamu kek gimana
- R : Kalo aku ga ada keinginan seperti itu si, kalo minta maaf ibukku juga serius si, Ada beberapa juga misalnya tapi masalah bercandaan si aku bener ibukku ngeyel, terus kebukti ibukku salah tapi malah dibawa bercanda.
- P : Sekarang lebih mengenal ibukmu ga?
- R : Ya iya , lebih mengenal tingkah lakunya, lebih mengenal finansialnya, jadi aku lebih bisa mengira ngira aku ini keterlaluhan apa engga kalo meminta atau apa.

Narasumber : ID

Tanggal Wawancara : 12 Maret 2022

- P : Apakah bapak merasa ada rasa kebergantungan dengan mba S?
- ID : Maksudnya kebergantungan?
- P : Mungkin lebih ke keinginan yang bapak inginkan terhadap anak yang sangat memengaruhi kehidupan bapak, seperti tidak bisa jauh-jauh mungkin.

- ID : Ya mungkin ya itu ya, intinya kalo S tu pendiam, jadi segala permasalahan tu disimpenn sendiri, ya kita yang mengulik gitu, jadi ada masalah apa? Baru keluar, kalo engga ya dipendem sendiri
- P : Maksudnya ingin mba S lebih jadi terbuka sama bapak gitu?
- ID : Iya itu aja, saya selalu membuka jalan, saya pancing-pancing untuk cerita, tapi jawabanya ya gak panjang lebar kayak cerita gitu, singkat2, apa-apa langsung diomongin aja tapi berulang kali aku bilang itu juga engga, langsung bilang aja apa, tinggal bilang ngobrol, kalo bapak nanya gini paling jawabnya simpel, “enggak”, “belum” cuman gitu kan kita masih bingung maunya, soalnya kalo punya masalah disimpenn.
- P : Jadi bapak tau kapan kira-kira Mba S lagi ada masalah?
- ID : Ya kalo sebagai orang tua kadang kerasa gitu ya, anak kok keliatannya murung terus, diem di kamar terus, nah itu pasti baru ada masalah
- P : Biasanya apa yang bapak sampein atau tanyain waktu keadaan seperti itu?
- ID : Biasanya ya aku datengin, terus aku tanyain, “Ada apa dek? Kok kayaknya gak semangat hari ini, coba cerita aja”, tapi ya itu jawabnya pasti singkat-singkat terus.
- P : Kadang bikin geregetan gitu ga?
- ID : Ya sebetulnya geregetan, ya kepengen kan kondisi bapaknya jarang dirumah ya, nanti waktu pulang bilang gitu, tapi ya enggak. Ya yang aku rasain, saya laki dia perempuan, jadi mungkin segala hal lebih mengutarakan lebih dekat dengan ibunya ya, kemungkinan itu. Ya kalo dari hati tetep gitu ya, tapi ya itu pengen merubah sifat pendiamnya, jadi inginnya apa itu masih misterius
- P : Tapi kalo setau bapak, hubungan mba S dengan ibu sama aja atau bagaimana
- ID : Ya sebenarnya sama aja, susah cerita juga, tapi mungkin pukulan telak anak mungkin ya dengan kasus itu, terus jadi tambah pendiem, paling aku kadang nyolong-nyolong curhatan tulisan tangan, oh ini sebenarnya engga menghendaki perpisahan
- P : Ooo suka nulis gitu
- ID : Iya ada suka nulis, isinya kepengen kumpul, utuh dalam keluarga
- P : Tapi secara pribadi mba S ga pernah membahas itu?
- ID : Ga pernah, tapi aku rasakan cukup terpukul dari masalah itu

- P : Yang bapak liat kok bisa ngomong kayak gitu apa melihat mereka nangis atau gimana
- ID : Kalo nangis si engga, tapi lebih pendiem, dan makin pendiem dan saya ya meraba-raba, ya karena apa ya, perpisahannya sudah dewasa. Perpisahannya sudah dewasa, ya biarpun masih kecil, proses menuju ke perpisahan sudah paham, terus dia melangkah ke benar-benar pisah itu mungkin pukulan telak juga, sebenarnya prosesnya sudah mengetahui dulu semenjak masih kecil. Dengan hal semacam itu kan saya mengambil langkah saya tidak pernah memarahi, jadi apapun yang dilakukan saya anggap baik. Yang terbaik buat kamu, kamu laksanakan, tapi orang tua, bapak harus mengetahui, cuma sekedar mengetahui.
- P : Terus kalo hari-hari dirumah gimana sama mba S? sering ngobrol-ngobrol kah
- ID : Iya karena akhir-akhir ini jarang ya, saya kan bukanya pagi dan sore, pagi saya berangkat dia belum bangun terus saya pulang, paling udah capek makan tidur saya, jadi rutinitas saya begitu, nanti bangun siap-siap sore berangkat lagi, paling sampe jam 9, terus saya pulang dia udah ditempat tidur, ya sama-sama jarang ngobrol, paling kalo ada apa ya tanya tapi kalo untuk masalah-masalah pribadi jarang sekali diutarakan
- P : Tapi pernah belum?
- ID : Pernah si pernah tapi jarang
- P : Permasalahan apa biasanya? Sekolah?
- ID : Iya permasalahan sekolah, dia pengennya usaha ini usaha ini, kalo saya kan ngobrolnya berpikiran karena udah disini dan udah pernah kerja terus kalo bisa ya cari kerjaan disini aja, ya paling saya komunikasinya sudah bikin lamaran kesini kesini terus gimana jawabnya ya simpel “Belum” ahahah ya jawabnya simpel-simpel tidak diperpanjang gitu. Sifatnya emang kalo udah nyata baru dia ngomong, tapi kalo masih proses ya ga akan ngomong. Untuk tanya kabar dan kesehatan juga jarang
- P : Dulu kerja di Jakarta ya mba S?
- ID : Iya Jakarta
- P : Ada setahun?
- ID : Delapan bulan ya, delapan bulan, enggak kuat pressure nya, karena ya mungkin pressurennya pas gak tepat, baru covid apa-apa susah padahal target dari perusahaan harus. Kalo kayak gitu kan ya pusing
- P : Waktu mba S mau resing keluar cerita juga ga?

- ID : Ya cerita ko, cerita bahwa saya gak kuat mau resign gimana, kalo aku ya kalo sudah gakuat gapapa, tapi dicoba satu tahun, tapi aku sudah ga kuat. Penyakitku keluar semua, dia kan punya penyakit
- P : Oh penyakit apa?
- ID : Semacam sinusitis, jadi kalo nganu sini nya membesar, jadi membengkak sini. Jadi emang orang sekarang tu susah, harusnya kan bisa slow gitu kan kalem, tapi kalo ada pressure tertekan dia pasti kumat. Sampe mungkin sampe ga kuatnya aduh aku sudah ga bisa mens 3 bulan e pak, oo kalo uda sampe segitu berarti kamu stres berat banget, yaudah kamu resign aja, masalah kewanitaannya udah gabisa diganggu gugat itu, udah keluar aja. Kamu kesini disembuhkan aja. Setelah kesini kan dia penyembuhan sampe kemaren dapet kerjaan lagi tapi denger kata marketing dia sesek lagi.
- P : Oiya? Dimana? Di Magelang?
- ID : Iya di Magelang di HK itu, langsung sesek, aku yaudah dah gausa diterima lagi,
- P : Marketing pressurenya emang
- ID : Heem, padahal backgroundnya lulusannya itu, komunikasi, public relation, harusnya itu, tapi ya masuk ke perusahaan pertama kali pressurenya begitu tinggi malah sekarang jadi phobia
- P : Hahah ditarget terus to pak
- ID : Iya, sebenarnya targetnya tercapai terus lho
- P : Oiya? Yang di Jakarta itu tercapai terus?
- ID : Iya tercapai terus, saya cek tercapai tapi terus ditambahi kerjaan, kamu tidak hanya menjual tok, mengeluarkan bisa mencapai target, tapi harus punya tanggung jawab untuk menagih juga, laitu mungkin yang bikin stres, biasanya kalo udah dapet barang ditagihin bayarnya nanti nanti-nanti, laitu
- P : Suka kadang cerita-cerita sambat gitu?
- ID : Iya, sering sambat kalo pas itu
- P : Jadi mba s telfon gitu atau gimana?
- ID : Malah saya terus yang telfon, saya yang aktif, kalo ga gitu dia ga ngomong, orangnya kan slow, ada masalah apa disimpen, saya yang aktif, makanya saya bilang sebenarnya kamu mau kerja dimanapun, bapak harus dekat. Jadi bisa memantau, tapi kalo dari sini ke jakarta, ga bisa memantau. Sosoknya harus kelihatan.

- P : Bapak merasakan ada kendala ga kalo komunikasi lewat telfon?
- ID : Ya itu kadang jarang diangkat, makanya saya ingin deket dengan S dimana-mana biar komunikasinya lebih enak juga
- P : Kan udah dari dulu tau mba S orangnya diem, apa-apa dipendem sendiri, terus waktu dulu dia memutuskan buat kerja di jakarta bapak gimana?
- ID : Ya sebenarnya berat, sebetulnya kan ngelamarnya di semarang
- P : Oiya sutindo itu ya?
- ID : Iya sutindo itu, sutindo buka lamaran di Semarang, aku anterin, dia wawancara saya cari kos-kosan
- P : Awalnya taunya penempatan di Semarang?
- ID : Iya Semarang, tau-taunya gimana? Ke Jakarta pak, waduh, ha kamu siap gak, ya siap, ya kalo siap monggo dicoba aja. Tapi saya ga ngomong saya harus deket terus sama dia ga ngomong, ya dicoba aja. Baru dia ngomong dulu stres begitu, waduh, ya sebenarnya bapak terus terang ga bisa jauh dengan kamu ahahaha harus tau fisiknya bentuknya, jadi kalo kemana aja aku ikutin
- P : Lebih ayem ya pak bisa komunikasi secara langsung
- ID : Iya lebih ayem, lebih tau kondisinya juga
- P : Jadi bapak baru ngungkapin kalo seneng deket secara fisik sama mba S tu malah setelah mba s pulang dari jakarta?
- ID : Iya, waktu ngobrol via telfon
- P : Ooo berarti waktu jaman masih sambat disana
- ID : Iya waktu sambat, waktu dia stres, terus ya terus terang kalo bapak jauh dari kamu tu bapak gak tenang, yaudah kamu pulang aja, rencananya harusnya kalo kamu kemana tak ikutin, makanya sekarang aku selalu dorong S buat daftar-daftar lowongan kerja yang deket-deket sini aja, ya biar kita bisa dekat.
- P : Cara bapak menyampaikan pesan itu gimana pak?
- ID : Ya karena aku udah pernah bilang kalo pengen dekat terus dimana-mana ya aku langsung aja bilang “coba dek daftar pekerjaan disini-disini yang deket sama bapak, kan bapak masih harus bekerja di Magelang”.
- P : Kalo keinginan Pak ID ke mba S selain pengen deket ada ga?

ID : Ya cuma kepengen dia bisa mandiri, punya penghasilan yang bisa buat hidup sendiri gitu aja, lain-lain nanti, ya maksudnya umurmu itu yang udah pada masanya

Narasumber : S

Tanggal Wawancara : 04 Maret 2022

P : Intinnya kapan si keliatan kalo rumah tangga atau hubungan bapak dan ibu udah gak baik-baik aja, sampai akhirnya memutuskan buat bercerai.

S : Udah lama, kalo dari kapan uda gak harmonis si dari aku kecil ya, tapi aku ga inget umur berapa, tapi kalo anak kecil belum paham bener ya kenapa, tapi kalo aku sebenarnya tau tapi pura2 gatau

P : Jadi uda dari dulu di rumah suka cek cok antara bapak dan ibu?

S : Iya berantem teriak-teriak marah-marah gitu, itu dari aku kecil si, kalo mulai aku tau ya mungkin SMP ya, aku mulai sadar sekitar tahun 2009, tapi mungkin sebelumnya uda ga harmonis ya, tapi biasa lah masalah rumah tangga banyak kan kalo cek cok tapi kalo akhirnya divorce tu belum lah, mulai SMP gitu lagi, balik lagi, SMA gitu lagi. Kayaknya parah tu waktu SMP si, itu dimana aku bener-bener tau oo lagi ga baik-baik saja, cuman kalo katolik kan ga bisa cerai kan, terus gatau gimana, cuman waktu itu yang bener2 aku sadar, dan mungkin aku agak marah ke mereka ya, karena mereka tu ngasih pertanyaan-pertanyaan yang sampe sekarang aku ga terima, kamu mau ikut bapak/ibu. Di usia yang seperti itu, dulu aku uda bilang gamau ikut mereka berdua, taruh aja aku di panti asuhan. Terus sodaraku mba P sms ke aku bilang jangan lah sis, ikutlah salah satu, dulu kan aku deketnya sama P itu. SMP si, itu cuma berantem yang belum bener2 divorce pisah rumah gitu, terus bener-bener divorce tu waktu aku kuliah deh, tapi kan posisinya aku ga di magelang, aku di solo, cuman karena mereka uda sering kayak gitu ya aku uda biasa gitu lho. Kayak oo uda resmi, yauda gitu aja, jadi kaya misal satu pergi satu dimana gitu uda biasa, terus aku dimana, dulu aku tinggal tempat sodara. Dari SMP SMA, Kuliah. Cuman tu ada masa-masanya, masa-masa waktu ribut

P : Terus sekarang pisah kan, terus ibu pindah rumah?

S : Iya pindah

P : Pindah ke rumah lama atau, gimana gitu kok sekarang mba s tinggalnya sama bapak, apa itu rumah punya bapak?

S : Engga si, itu rumah bapak ibu makanya ibu kadang ke situ juga

- P : Oke, tapi lebih banyak bapak yang stay disitu
- S : He em, aku ga inget awalnya ibuku pergi kemana, kalimantan kayaknya
- P : Ada sodara disana?
- S : Iya ada sodara disana
- P : Jadi tetep banyaknya ketemu sama bapak ya
- S : Iya, masalahnya kan aku sebenarnya ngerti kalo mereka berantem ya, tapi aku kan orangnya diem, yang ngerti aku rasain cuman sepupuku, jadi aku ga ngomong, ketika aku kenapa-kenapa tu dia pasti kerumah dulu sama pacarnya, dia kerumah langsung ngajak keluar, makanya aku aktif diluar kasarannya, karena males dirumah dan babeku gatau si ini, dulu aku SMA sering bolos. Iya, jadi makanya aku dari rumah berangkat kan naik angkot, tapi harus jalan dulu, nah di tengah perjalanan itu ada rumah sodaraku, masuk aku, gak sekolah kalo misalnya paginya mereka lagi berantem. Ya maleslah, aku berangkat pamit, tapi aku gak sekolah. Tapi itu aku beberapa kali kok, tapi enggak yang dalam sebulan, eh dalam seminggu aku gak masuk beberapa kali enggak, tapi cuma beberapa kali aja ga masuk, itu SMA, kalo SMP gabisa, soalnya ada sodara di SMP takut ketauan
- P : Nah disitu kan keliatan hubungan mba s gabaik gitu, tapi kalo aku liat kalian udah dari dulu ga deket gitu, ini fokus ke bapak yang sering ketemu ya, terus begitu mereka divorce tu kalian yang biasa ga deket makin ga deket apa berubah gitu?
- S : Kalo aku mungkin karena uda dari kecil kaya gitu jadi susah untuk ngomong yang aku rasain tu apa, kan mereka fokus ke mereka gitu lho, kalo dalem pikiranku ketika aku kayak gini nanti aku nambah masalah lagi, jadi aku takut mengutarakan yang aku rasain yang aku pengenin. Di keluarga besarku juga yang dari keluarga bapak ya bela bapak, dari keluarga ibu ya bela ibu. Kan sama aja kan, dewasa ini aku paham kalo dua-duanya gak bener, jadi ada kesalahan dari masing-masing pihak. Tapi kalo mau dilihat yang lebih salah siapa yang keputusan diri sendiri, tapi ga bisa ngejudge. Gara-gara itu yang buat jatuhnya komunikasinya tu gimana ya, gak yang mendalam gitu. Dulu makanya aku lebih sering ke gereja karena lebih deket sama mereka secara emosional, emang aku tipenya jarang ngomong yang aku rasain, makanya semakin sini tu ya cuma hubungan sebatas bisnis. Ya aku sebagai anak, ya aku minta uangnya ke mereka kan, ya gitu itu lho hubungan bisnis, ga ada hubungan emosional kalo aku rasanya lho, aku mikir kadang durhaka engga ya. Aku kalo ga dihubungin dulu ga akan kontek, aku kan keluarga siapa-siapa aku jarang bales kecuali lagi butuh banget. Kalo misalnya anak rantau kalo telfon kan biasanya lama banget kan, kalo aku ga bisa gitu lho, cuma ditanyain

makan apa lagi apa, nonton film terus abis itu ya udah berhenti disitu. Yaudah ditelfon ya itu doang, sebatas nanyain kabar aja. Gimana dek kabarnya? Sehat-sehat aja kan? Kerjaan aman? gitu

- P : Waktu itu mba s kan posisinya sempet kerja, malah makin jauh ya
- S : Iya. Ya kasaranya dari kecil emang aku tertutup kan ke mereka, terus ada kejadian kayak gitu ya semakin jauh jaraknya secara emosional. Dan babeku tu dari kecil keras gitu lho, marahin dan sebagai macam, jadi ga berani, jatuhnya takut kan, jadi ya ga banyak ngomong cuma gitu aja.
- P : Terus sekarang kalo dikata butuh bapak tu, butuh apanya?
- S : Kalo sekarang ya cuma finansial aja, ahahah kalo aku jujur ya, ya butuh itu aja. Aku juga berlaku sebagai anak, tapi kalo ikatan emosional ya gitu dan gatau kenapa. Aku jadi gampang emosi, cuman ga yang marah2 gitu tapi cuman diem, ngomel ngomel kecil gitu
- P : Pernah marah ke bapak ga?
- S : Kalo jujur aja marah yang gede gitu ga pernah, makanya aku sakit karena amarahku aku simpen sendiri, aku pendem, tapi mereka kayak ngerti tapi aku tetep diem, jadi cuma aku pikir, paling aku cuma tidur.
- P : Kalo marah contohnya tu marah gara2 apa?
- S : Kalo yang sekarang kadang bikin aku marah tu aku tau mereka tu ya mutusin cerai ya keputusan mereka sendiri, aku tau mereka berantem terus aku tau mereka tiba-tiba berhubungan baik tu aku rasanya kam*** gitu la, bukanya aku ga suka mereka berhubungan aja tapi tu kayak, ngerasa ga bersalah gitu, kayak hey gatau malu, cuman gemes aja kamu harus kaya gitu. Nah kalo sekarang bapakku tanya, misal ibu lagi dirumah terus waktu ibu balik pergi dia nanya, ibukmu pulang po, aku jawab ya tanya sendiri gitu lho, padahal dianya penasaran. Aku jarang marah yang gede-gede sih, paling aku pendem sendiri terus nangis. Terus kalo ga aku tidur lama terus sakit
- P : Terus jadi misal orang tua kadang fine atau adem
- S : Iya aku aneh sih sebenarnya, ketika mereka adem aku sebel, ketika mereka marahan aku juga sebel
- P : Jadi kayak kalian ni gimana si pernah marah2 sampe mutusi buat pisah kok jadi adem lagi
- S : Iya kayak terus balik sendiri gitu, ya mungkin setelah aku pikir-pikir ya, aku ini butuh permintaan maaf dari mereka apa ya, atau gimana kok harus kayak gitu, aku ya masih heran si sebenarnya, ketika mereka lagi baik ketika mereka

marah-marah aku ya sebel, jadi kadang apapun yang mereka lakukan tu aku kayak uh

P : Mereka ga pernah minta maaf?

S : Mungkin bapakku pernah ya, ibukku engga, yang direct karena ini ga pernah. Aku malah disuruh kayak, kalo omongan dari dua keluarga besar ya untuk memahami mereka, bangsat ga si. Untuk memahami kondisi mereka gitu. Kalo yang dari keluarga babe tetep langsung nyalahin ibukku, kalo dari keluarga besar ibukku tu bilang e ibumu kayak gini gara-gara bapakmu gini gini gini. Jadi suruh berkompromi gitu lho. Aku yang disuruh dan bikin kepikiran.

P : Terus sekarang yang bisa buat mba s jadi tenang di rumah tu kayak gimana? Saat semuanya biasa-biasa aja atau gimana, jadi sometime jengkel gitu ya liat mereka biasa-biasa aja

S : Iya jengkel tapi kan jengkelku aku simpen sendiri

P : Oke terus maunya mba s tu kayak gimana

S : Nah aku bingungnya itu, pengenku tu kayak gimana ya ga jelas gitu lho. Sebenarnya yang aku inginin tu apa, sampe sekarang masih bingung. Ya mereka kayak gitu sih. Kenapa aku sekarang banyak dirumah karena semakin kesini tu aku semakin ga suka ketemu orang. Makanya aku lebih suka dirumah. Kadang kalo diajakin pergi tu kalo ga yang pengen-pengen banget tu aku gamau soalnya orang-orang pasti tanya. Kan disini basa basinya kebiasaan to. Susah si, karena aku ga bisa ngomong ke orang tua ya komunikasinya ga jalan, makanya apa yang terjadi ke aku tu mereka ga ngerti soalnya ketika aku ga ngomong pasti mikirnya gara-gara mereka aku jadi kayak gitu. Dari pada mereka jadi ikut murung aku ya udahlah gatau juga gimana

P : taun berapa si divorce? 2018?

S : Kuliah kok, kayaknya bener deh 2018, 18 tu masih kok yang bener-bener ketok palu ya, waktu aku asian game di jakarta, tapi kan aku pergi kemana-mana, aku ga dirumah kondisinya

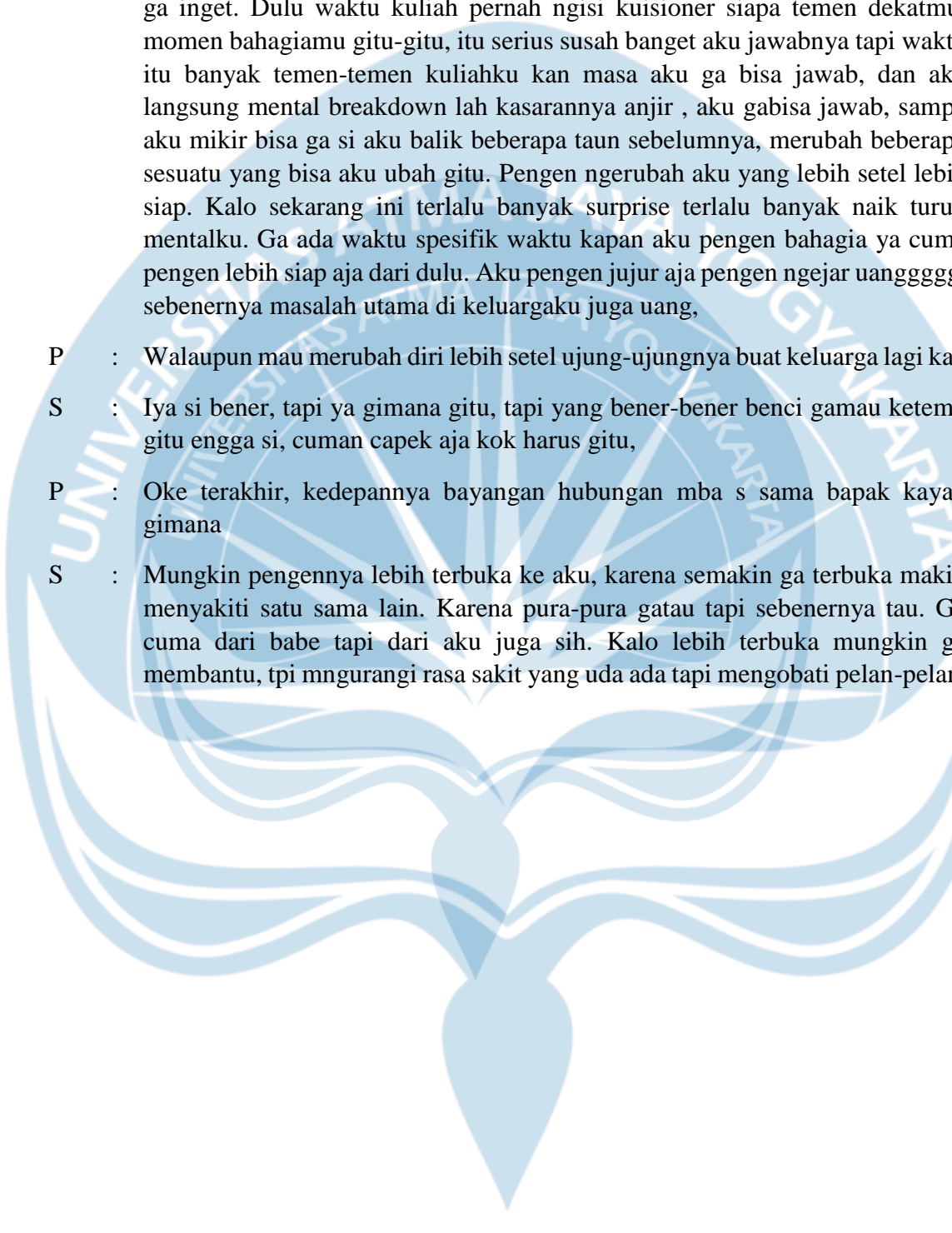
P : Tadi kan aku tanya kalo dari bapak butuh apa jawabnya finansial kan, tapi secara gak langsung apa yang bapak lakukan tetep berpengaruh ke mba s kayak mba tadi liat ibu dan bapak fine-fine aja terus jengkel, tapi kalo dikata pengen apa gatau

S : Iya

- P : I see, tadi kata mba s bapak pernah minta maaf kan, itu kapan?
- S : Itu udah dulu banget
- P : Bukan setelah mereka divorce ini?
- S : Mungkin waktu bener-bener lagi kacau2nya, aku ga inget, kayaknya waktu SMA, kalo waktu SMP tu mulai kacau tapi balik lagi kan, sebenarnya waktu SMA itu waktu kenapa ketok palunya kuliah, kalo aku pikir tu dulu kan waktu SMA mereka pernah pisah-pisah gitu tu, terus waktu sodaraku P meninggal mereka baru balik lagi, karena aku posisinya waktu itu kedekatan emosional ke P , bukan ke keluargaku, satu-satunya orang dan mereka tau, semua orang tau aku deket banget sama P , dan waktu P meninggal mereka tau aku gak punya siapa-siapa, makanya itu, sampe romo dateng ke rumah nanyain kondisiku tu kayak gimana, dia paham, jadi romo paroki tu kan tau ya kondisiku dari aku kecil gimana. Waktu P meninggal itu aku antara sedih dan bingung, kalo dibilang waktu bener-bener terpukul tu waktu itu sih. Waktu keluargaku kayak gitu aku masi punya P, ada yang nolongin gitu la, waktu dia meninggal aku duh matek ki, dia meninggal struggle ku sampe sekarang, karena tipeku dulu kayak gitu dan aku uda terlalu bergantung sama dia kan. Aku kan ga bisa cerita ke siapa-siapa, dan tipenya P tu bisa tau tanpa aku cerita. Ya mungkin aku uda dari kecil sama dia, jadi dia uda ngerti aku, walaupun aku ga cerita dia tau aku kayak gini kayak gini. Mulai dia meninggal kan aku jadi mikir sendiri kan. Ya aku ada temen lainya tapi ga sedeket itu kan, ya emang gara-gara aku jarang cerita masalah pribadi ke orang-orang, makanya antara aku sedih kok orang tua ku balik tapi P ga ada, dan waktu aku kuliah akhirnya mereka cerai kan.
- P : Gatau tu ada cek cok gede lagi apa engga
- S : ya uda jadi hal biasa ya, aku uda mikir pasti suatu hari ada putusan, tapi gatau kapan, jadi yaudahlah.
- P : Jadi uda dari dulu tu mikir pasti suatu saat mereka akan pisah?
- S : Heem
- P : Takut ga?
- S : bentar coba aku mikir ya, aku tu bingung kok sama apa yang aku rasain, ga keinget si, ada sih kayaknya takut, makanya aku takut ketemu orang kali ya, omongan orang di sekitar itu yang bikin sakit hati
- P : Oooo I see, emang pernah kejadian?

- S : Ya ga secara langsung si, ga secara langsung tapi aku peka gitu lho, ketika diomongin dibelakang aku tau, meskipun aku ga liat langsung, caranya mereka natap aku cara ngomong ke aku, cara mereka basa basi, ibu kemana, padahal mereka tau, kayak bangsat, padahal mereka tau aja aslinya, tanya-tanya segala, gitu sih
- P : Kalo keseharian dirumah sama bapak tu kayak gimana mulai dari bangun pagi gitu
- S : Aku kalo bangun siang sih ahahaha, ya paling babe kerja, babe jualan kan ya mungkin ke tempat babe jualan aku pergi ke tempat dia nganter keranjang
- P : Babe kerja jam berapa biasanya?
- S : Pagi kok, jam 6 uda berangkat, ya cuma ngobrol biasa nanti mau makan apa, makan sayur, aku keluar kan beli sayur semacamnya, nanti babe siang pulang makan, kalo yang diomongin antara aku sama bapak tu omongan-omongan biasa sih kayak omongan-omongan biasa, besok tugas enggak, tugas gereja maksudnya, kalo ga babe liat berita. Aku seneng olah raga kan gara babeku juga suka kan, gara-gara ga dibolehin nonton sinetron lah kasarannya. Besok motogpnya dah mulai lho gitu misalnya , ya gitu omongan-omongan biasa kayak gitu si, abis itu aku tidur, babe kerja lagi. Sore kerja lagi jam 4 sampe malem gitu. Ya cuma gitu aja
- P : Oke kalo diliat aku tau kalo mba s ga pernah curhat ke babe, kalo babe pernah ga curhat ke mba s
- S : Jarang, babe paling ya cuma mba mbo kirimin, kirimin beli pulsa gitu lho, gitu tok, kalo sambat e sambat apa dulu
- P : Ya everthing apapun itu
- S : Jarang si, ketika aku uda kerja apalagi. Sebenarnya waktu kemaren kerja dan aku ga pernah minta uang jadi tambah jarang, komunikasi cuma uda makan belom, pulang kapan? Itu juga cuma WA aja, kalo telfon mesti ga tak angkat. Temenku juga sampe bingung tu aku kok bisa si decline telfon orang tua, aku selalu bilang alesannya lagi kerja padahal ya lagi biasa2 aja, jadi WA ja, tapi kadang mikir kok kebangeten sering decline terus kadang aku angkat. Kadang-kadang ya aku diemin aja, kalo telfon rasanya aneh. Ya gitu aku bantu babe juga kalo babe butuh apa ya aku bantu, tugas sebagai anak lah. Pengenya juga besok kalo aku uda punya duit banyak biar babeku ga kerja, itu aja tapi kalo ikatan emosional uda ilang, cuma pengen kayak ngelunasin utang babe gitu lainnya ga ada. Gatau si kedepaya gimana, tapi itu si yang aku pikirin sekarang

- P : Ooo oke, pernah memaksa atau mungkin ngarahin mba s misalnya kerja disini dong atau kuliah kuliah disini dong
- S : kalo babeku ga berani, kalo menurutku cara mereka ngerasa bersalah tu terus akhirnya membebaskan aku ga diarahkan gitu. Tapi kadang waktu ga diarahin tu mikir apa-apa sendiri berjuang sendiri gitu, ada sih aku mau apa dulu, kalo dulu aku kuliah beasiswa kan, aku kuliah kalo dapet beasiswa kalo engga uangnya sapa, kebetulan dapet. Terus ini kebetulan ini baru ga kerja tapi aku masi punya uang, jadi jarang-jarang minta uang gitu.
- P : Kalo dikata bapak bisa nurutin apapun itu, mba s mau minta apa dari bapak?
- S : Nurutin?
- P : Iya, atau udah ga ada yang kamu minta lagi
- S : Aduh malah bingung, apa ya, pengen apa ya, apa ya, karena aku bingung aku maunya kayak apa gatau, kemaren aku nulis ya judulnya tidur, aku suka tidur, orang-orang tau aku suka tidur, tapi bayangannya aku suka tidur itu pasti aku mikirnya pemalas, padahal aku tau kalo tidur lama banget itu badan e ga bagus ya capek, tapi aku suka itu, tapi sebenarnya bukan tidurnya yang aku suka, tapi proses sebelum tidur. Karena aku bukan tipe merem langsung tidur jadi butuh waktu akhir e buat tidur, waktu merem aku bikin cerita di kepalaku
- P : Cerita kayak gimana tu?
- S : Bikin cerita sendiri ya aku buat story cinderella lah dengan aku tokoh utama protagonis dan pasti berakhir bahagia, nah itu yang aku seneng dari tidur ku sebenarnya, makanya aku ga pengen bangun rasanya karena waktu aku ga tidur kan aku harus menjalani kenyataan yang takdirnya seperti ini gitu, kalo ditanyain kapan posisi aku seneng ya waktu itu, kalo yang aku ingini
- P : bentar, sebelum sampe situ waktu mba s mbayangin itu, membuat cerita, menyangkutkan orang lain di ceritamu ga, misal cinderella siapa pangerannya
- S : Nah itu, ga ada, ya cuma aku gatau itu siapa, itu sosok yang aku bangun sendiri, Akhir e menemukan orang yang merubah takdirku, ya sebenarnya tokoh-tokohnya ada dari keluarga besar, babe dan ibu masuk dalam cerita yang kubuat tapi dalam versi yang lebih bahagia kasarannya, Kalo posisi sekarang si aku ga minta apa-apa deh dari bapakku, karena aku lebih ngertiin kondisiku dan aku ga pernah cerita jadi sama-sama gatau
- P : Tapi dengan mba s membangun cerita dan menyangkutkan orang tua jadi harapan ga si

- 
- S : Ya mungkin iya, tapi hidupku dari imajinasi itu. Kalo misal ditanyain momen bahagian aku udah ga inget, ya cuma dari cerita yang aku bangun itu, Aku uda ga inget. Dulu waktu kuliah pernah ngisi kuisisioner siapa temen dekatmu, momen bahagiamu gitu-gitu, itu serius susah banget aku jawabnya tapi waktu itu banyak temen-temen kuliahku kan masa aku ga bisa jawab, dan aku langsung mental breakdown lah kasarannya anjir , aku gabisa jawab, sampe aku mikir bisa ga si aku balik beberapa taun sebelumnya, merubah beberapa sesuatu yang bisa aku ubah gitu. Pengen ngerubah aku yang lebih setel lebih siap. Kalo sekarang ini terlalu banyak surprise terlalu banyak naik turun mentalku. Ga ada waktu spesifik waktu kapan aku pengen bahagia ya cuma pengen lebih siap aja dari dulu. Aku pengen jujur aja pengen ngejar uangggggg, sebenarnya masalah utama di keluargaku juga uang,
- P : Walaupun mau merubah diri lebih setel ujung-ujungnya buat keluarga lagi kan
- S : Iya si bener, tapi ya gimana gitu, tapi yang bener-bener benci gamau ketemu gitu engga si, cuman capek aja kok harus gitu,
- P : Oke terakhir, kedepannya bayangan hubungan mba s sama bapak kayak gimana
- S : Mungkin pengennya lebih terbuka ke aku, karena semakin ga terbuka makin menyakiti satu sama lain. Karena pura-pura gatau tapi sebenarnya tau. Ga cuma dari babe tapi dari aku juga sih. Kalo lebih terbuka mungkin ga membantu, tpi mngurangi rasa sakit yang uda ada tapi mengobati pelan-pelan.